PAPER FILSAFAT MANUSIA

**KASUS BOCAH 5 TAHUN DI SUKABUMI YANG DIPERKOSA KAKAK LALU
DIBUNUH IBU ANGKATNYA DITINJAU DARI TEORI TINDAKAN MANUSIA
DAN TATANAN MORAL**

DOSEN MATA KULIAH

Dr. Agustinus W. Dewantara, SS.M.HUM

Disusun Oleh

Nita Dyah Ayu Pramudhani (3803019015)

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

KAMPUS MADIUN

TAHUN 2019

ABSTRAK

Pembunuhan anak angkat yang terjadi di Sukabumi merupakan kejadian luar biasa menurut ketua Komnas PA. Selain pembunuhan yang dilakukan oleh ibu angkatnya korban sempat diperkosa oleh kedua kakaknya yang masih dibawah umur. Penyebab pembunuhan tersebut karena pelaku merasa ada tekanan batin. Pelaku mengaku kurang mendapatkan nafkah batin sehingga dia melakukan inses ke kedua anaknya karena suaminya yang jarang pulang karena pekerjaannya sebagai buruh serabutan. Menurut teori dari filsafat moral perilaku tersebut masuk kedalam *actus humanus* sebab dia melakukannya TAU-MAU-BEBAS. Pelaku melakukannya pembunuhan dan pemerkosaan dengan sadar. Bahkan tindakan tersebut termasuk kedalam *directly voluntary* karena pelaku melakukan pembunuhan dan bertanggung jawab.

KATA KUNCI : tindakan, pembunuhan, pelaku

PEMBAHASAN

1. KASUS BOCAH 5 TAHUN DI SUKABUMI YANG DIPERKOSA KAKAK LALU DIBUNUH IBU ANGKATNYA

Nasib tragis yang dialami oleh NP anak perempuan berusia 5 tahun yang menjadi korban pemerkosaan serta pembunuhan oleh kakak dan ibu angkatnya di Sukabumi, Jawa Barat menjadi perhatian oleh semua pihak. Terutama bagi Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), seperti halnya yang diungkapkan oleh Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait mengungkapkan, skandal inses, pemerkosaan, dan pembunuhan bocah lima tahun oleh ibu dan kakak angkat di Sukabumi, merupakan kejadian luar biasa. “Setelah secara khusus dengan tim dengan Komnas PA berdialog langsung dengan terduga pelaku, saya sudah bicara dengan tiga tersangka. Ini adalah kejadian luar biasa yang tidak pernah secara mendapatkan peristiwa seperti ini,” kata Arist kepada awak media, Selasa (1/10/2019)

Bahkan, Wali kota Sukabumi Achmad Fahmi mengaku kecolongan atas peristiwa skandal inses, pemerkosaan dan pembunuhan bocah lima tahun yang terjadi di daerahnya. Menurutnya, kasus tersebut merupakan masalah ketahanan keluarga. Dengan adanya kasus tersebut, Pemkot Sukabumi akan melakukan langkah-langkah antisipasi diantaranya meningkatkan pemantauan kondisi-kondisi di wilayahnya melalui camat dan lurah. Sementara itu untuk melengkapi berkas kasus tersebut, Polres Sukabumi Kota melakukan rekonstruksi perkara pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan ibu dan kedua anaknya.

Sama seperti pengakuannya kepada polisi, kepada Komnas PA, SR mengaku melakukan inses dengan dua putranya karena kurang nafkah batin dari suaminya. Dijelaskan oleh Arist, suami tersangka bekerja secara serabutan dan jarang pulang, setelah pulang ke rumah, suaminya tidur di ruang tamu. Suami tersangka ini hanya memenuhi kebutuhan ekonomi meskipun tidak berlebihan. “Pengaruh ekonomi memang ada. Namun yang dominan karena suaminya hanya bertanggung jawab secara ekonomi saja tapi tidak memenuhi kebutuhan biologis,”ujarnya. “Ibu itu yang justru berinisiasi mengajak anaknya untuk hubungan seksual tentu dengan latar belakang hubungan (batin) dengan suami tidak intens. Itu yang kemudian mendorong faktor-faktor ketika dia melakukan hubungan itu dengan anaknya seperti melakukan

hubungan dengan orang lain,” imbuhnya. Setelah melakukan hubungan dengan sang ibu, kedua bocah laki-laki itu kemudian kembali melakukan tindakan serupa kepada adik angkatnya. Balita perempuan berusia 5 tahun itu dijadikan pelampiasan seksual kedua pelaku yang juga masih dibawah umur tersebut.

“Apa yang terjadi antara ibu-anak itu menjadi motivasi terhadap korban karena satu-satunya perempuan yang diadopsi. Dua anak itu melakukannya kepada korban, berdasarkan pengakuan mereka setelah dengan ibunya mereka menikmati lalu mempraktikan kepada adiknya itu. Pengakuan tersangka ya ini, bukan hasil kesimpulan saya,” ujarnya. Saat peristiwa pembunuhan itu, kedua tersangka yang memperkosa adiknya lalu ibunya yang melihat bukannya mencegah, malah melakukan inses dengan salah satu putranya. Salah satu putranya mencekik korban hingga pingsan. SR dengan tega mencekik anak angkatnya itu usai berhubungan. “Setelah hilang nyawanya dibopong jam 10 pagi kondisi di kampung tidak ada yang lihat padaahal korban saat itu digendong seperti biasa lalu diikuti oleh dua anaknya, dia buang itu ke sungai,” kata Arist.

Menurut Arist kasus tersebut bias dijadikan sebuah momentum untuk mengkampanyekan gerakan perlindungan anak kepada masyarakat dengan memutuskan rantai kekerasan di Jawa Barat dan Indonesia. “Bagi Komnas PA kejadian ini tidak hanya sekedar penanganan biasa saja. Saya sampaikan tadi ke pak Kapolres ke pak Kasat tidak berhenti biasa-biasa saja, tapi hal ini bagi Komnas PA akan dijadikan momen bukan mengeksploitasi kasusnya tapi jadikan momen kesempatan untuk mengkampanyekan melakukan tindakan perlindungan anak,” tandasnya.

2. LANDASAN TEORI FILSAFAT MORAL

2.1 SEPUTAR TINDAKAN MANUSIA

Tindakan manusia jika dilihat secara sepintas manusia secara konkret dipresentasikan dan dilakukan oleh tindakan. Menurut Maurice Blondel berkata bahwa tindakan manusia adalah representasi dirinya yang paling umum. Selain yang paling umum, tindakan manusia juga merupakan representasi dirinya yang paling lengkap. Dengan tindakanya, manusia menghandirkan dirinya secara memesonakan. Perbedaan manusia dan binatang menurut tindakannya yaitu manusia subjek dari

tindakannya sedangkan binatang bukan subjek dari tindakannya. Tindakan manusia didasarkan dengan akal budinya daripada hewan yang merupakan gerakan karena hewan tidak mempunyai akal budi daripada manusia.

Tindakan binatang dipicu oleh rangsangan yang ada, sedangkan manusia tidak hanya pada rangsangan bahkan memiliki proses yang lebih sulit. Jadi, manusia adalah perwujudan dari perkembangan manusia. Dalam pemikiran inilah muncul beberapa terminologi perkembangan seperti : kedewasaan, kematangan, kemandirian, tanggung jawab, dan lainnya yang tidak dapat dibayangkan oleh binatang. mengenai tindakan manusia berikut beberapa macam tindakan manusia :

a. Action of Human Being (*Actus Hominis*)

Actus Hominis suatu tindakan manusia yang tampil sebagai suatu gerakan yang belaka. Gerakan seperti ini berupa insting, refleks, atau apa saja yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup pada umumnya. *Actus Hominis* adalah tindakan fisik yang dimiliki manusia. Apa saja yang dilakukan manusia yang menggunakan fisik contohnya : makan, minum, tidur, berlari dan lainnya.

b. Human Action (*Actus Humanus*)

Actus Humanus suatu tindakan manusia yang mempunyai proses sebelum terencana nya tindakan. *Actus Humanus* merupakan tindakan yang menggunakan akal budi manusia. *Actus Humanus* identik dengan *free act* (tindakan bebas) mengapa disebut bebas? Jika manusia yang melakukannya sebagai subjek dari perbuatannya. Manusia sebagai subjek seharusnya bertanggung jawab terhadap tindakan yang dia lakukan. *Actus Humanus* tindakan yang dilakukan dengan TAHU-MAU-BEBAS yang artinya. “Tahu” bukan hanya pengetahuan yang cukup terhadap objeknya tetapi mengenai diri kita sendiri. Misalnya : orang gila membunuh seorang anak bayi yang mungkin dikiranya bayi tersebut sebuah boneka. “Bebas” apabila manusia mengetahui dan mengkehendaki maka ia disebut manusia bebas. Dengan ini manusia harus mempunyai tanggung jawab atas tindakannya. “Mau” berarti saat melakukan tindakan manusia mempunyai kebebasan dan tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

2.2 STRUKTUR TINDAKAN MANUSIA

Thomas Aquinas mengklasifikasikannya dalam dua macam, yaitu *directly voluntary* (apa yang langsung dikehendaki dari keputusan perbuatan itu), dan *indirectly voluntary* (apa yang merupakan konsekuensi tindakan tetapi tidak dikehendaki). Untuk *directly voluntary* kehendak dari si pelaku dan tanggung jawab mutlak dari pelaku itu sendiri. Sedangkan *indirectly voluntary* keputusan bertindak terdapat pada pelaku tetapi akibatnya ada diluar pelaku sehingga intensitas tagging jawab tidak sebesar directly voluntary.

2.3 TATANAN MORAL SUBJEKTIF

Tatanan moral objektif adalah pedoman baik atau buruk yang ada dalam hidup bersama, dibuat bersama demi kebaikan manusia seperti : hokum, UU, norma instansi yang mengawasi polisi, jaksa, dll. Tatanan moral subjektif adalah pedoman baik atau buruk yang ada atau tertanam dalam diri setiap manusia tanpa terkecuali. Intansi yang mengawasi adalah hati nurani, merasa berdosa, dll.

2.4 HATI NURANI

“HATI NURANI” merupakan kapasitas yang dipunyai oleh manusia untuk membedakan perilaku baik dan buruk. Berisi semacam pertimbangan untuk membimbing kehendak manusia kepada kebaikan bukan ke keburukan. Hati Nurani sama dengan “suara Tuhan”, beberapa macam pertimbangan yang diberikan mengantarkan manusia kepada Tuhan. Sehingga, hati nurani tidak sekedar berurusan dengan salah benarnya secara etis. Melainkan langsung menunjuk kepada relasi manusia dengan Allah dalam cara-cara yang tidak bisa direduksi sekedar dalam agama-agama moral. Hati nurani terdiri dari beberapa macam yaitu :

a. Hati Nurani Sesat

Hidup manusia tidak hanya mengalir begitu saja, tetapi juga dibentuk dari berbagai faktor, seperti lingkungan sekitar, tradisi, peraturan, relasi kemanusiaan satu dengan yang lain. Cara menilai hati

nurani sesat st Thomas mengatakan : bila kesesatan hati nurani *invincible* (tak bisa ditundukkan atau tak bisa diatasi) dan *inculpable* (tak bisa dipersalahkan atau tak bisa dihukum), orang dapat luput dari perbuatan yang secara moral jahat. Kesesatan yang *culpable* ialah kesesatan yang mengenai apa yang harus diketahui oleh seorang pribadi. Atau kesesatan itu mengalir dari kelalaian atau kesembronan pada pihak sipelaku misalnya karena kesesatan itu di biasakan.

b. Hati Nurani Bimbang

Hati nurani bimbang berarti pengetahuannya tidak pasti. Hati nurani tidak pernah bimbang, karena jika bimbang orang akan tidak memiliki pengetahuan moralitas dari tindakannya. Dalam bimbingan rohani, bila dalam keraguan besar, jangan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perkara besar. Bila hati nurani dalam kebimbangan, mereka tidak berada pada kondis yang dapat dipertanggung jawabkan untuk melakukan perkara-perkara besar. Yang harus dilakukan yaitu mendandani dan memperbaiki kondisi hati nurani semacam ini.

c. Hati Nurani Tumpul (*Conscientia laxa*)

Hati semacam ini kurang peka terhadap nilai-nilai kebenaran sehingga lama-kelamaan kesetiannya pada nurani menjadi tumpul. Yang menyebabkan ketumpulan pada hati nurani adalah materialisme, sekularisme, konsumerisme, hedonisme, dll. Manusia kerap menomorsatukan hal-hal tersebut sehingga pelan-pelan kebenaran dan kesejatan hidup akan tersisih.

d. Hati Nurani Skrupel (*Conscientia Scrupulosa*)

Dalam hati nurani ini mereka dihntui dengan persaan untuk tidak berdosa dalam hal yang sekecil-kecilnya secara ekstrim atau skrupel. Sebenarnya hal tersebut patut dipuji, akan tetapi buruknya akan mengarah pada hal-hal yang obsesif dan perfeksionis. Benar tidak salah tetapi juga tidak sehat.

e. Hati Nurani Tajam

Hati nurani semacam ini terlatih dengan cepat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Biasanya diperoleh dengan banyak latihan dan pembiasaan yang baik seperti pisau yang sering diasah.

2.5 PRINSIP-PRINSIP REFLEKSIF DARI HATI NURANI YANG BENAR

1. *Recta ratio* yaitu menggunakan akal budi dengan sehat dan jernih.
2. Kaidah kencana yaitu memperhatikan orang lain dalam mengambil keputusan.
3. *Bonum communae bono private praeferri* yaitu kepentingan umum lebih penting atau harus diutamakan daripada dengan kepentingan pribadi atau individu.
4. *Principium totalitas* yaitu totalitas lebih penting ketimbang partikultural contohnya: amputasi kaki akibat terkena kanker lebih baik daripada tidak maka nanti kanker akan menjalar keseluruh tubuh.
5. *Occasion proxima peccati evitanda* yaitu kesempatan yang paling dekat dengan dosa harus dihilangkan.
6. Prinsip teleologis yaitu tujuan tindakan harus sesuai dengan akal atau masuk akal, benar, dan menuju kepada kebaikan walaupun harus menghadapi resiko yang sulit.
7. *Minus malum* yaitu memilih “kejahatan yang kurang jahat” daripada “kejahatan yang lebih jahat” tujuan tetap terarah ke kebaikan.
8. *Ultra posse non obligat* yaitu sesuatu yang melampaui kemampuan kita tidak mengikat.
9. *Lex dubia non obligat* yaitu hukum diragukan tidaklah mengikat misalnya: donor darah harus seagama, maka aturan tersebut boleh dilanggar karena demi kebaikan sesuai dengan nurani baik.
10. *In dubio via tutior eligenda est* yaitu aman jika manusia berada dalam keraguan maka dari itu lebih baik memilih jalan amannya misalnya: apabila akan menyelip anda bimbang/ragu-ragu maka ditunda dahulu(memilih jalan aman)

11. Pemecahan atas *double effect* (tindakan yang mempunyai dua efek) :
 - a. Perbuatan harus sekaligus menghasilkan yang baik dan yang buruk
 - b. Akibat negatif tidak boleh mendahului akibat positif
 - c. Tidak ada cara lain
12. *Epikeia* (prinsip kemerdekaan) sebagai orang yang bebas atau merdeka kita harus bertanggung jawab, wajib berbuat baik.
13. *Ab usus non tollit usum* yaitu penyalahgunaan tidak membatalkan sahnyanya. Artinya, kita tidak bisa melarang suatu tindakan oleh karena ada penyalahgunaan tindakan tersebut.
14. *Bonum faciendum, malum vitandum* yaitu kebaikan harus dikerjakan sedangkan kejahatan harus dihindari.

3. HUBUNGAN KASUS TERHADAP TEORI TINDAKAN MANUSIA DAN TATANAN MORAL

Setelah mengetahui teori-teori tersebut maka kasus pembunuhan anak oleh ibu angkatnya termasuk dalam *actus humanus* karena pelaku melakukannya dengan tau-mau-bebas. Dia tahu jika akan melakukan pembunuhan terhadap anak angkatnya dan dia lakukan secara sadar dan kedua anak pelaku juga dengan sadar melakukan tindakan pemerkosaan terhadap adik angkatnya tersebut. Pelaku mau melakukan pembunuhan terhadap anak angkatnya tersebut karena dia melakukan tindakan tersebut dengan bebas dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun itu murni dari pemikirannya yang ingin membunuh anak angkatnya dengan motif si pelaku secara pribadi. Dilihat dari struktur tindakan manusia kasus tersebut masuk kedalam *directly voluntary* sebab pelaku melakukannya karena kehendaknya sendiri maka akibatnya dari perilakunya tersebut pelaku harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Karena hati nurani merupakan kapasitas yang dimiliki oleh manusia untuk membedakan perilaku baik dan buruknya. Hati Nurani sama dengan Suara Tuhan, maka hati nurani tidak sekedar berurusan dengan salah benarnya secara etis, tetapi langsung menuju kepada Tuhan dengan melalui agama-agama moral. Dalam kasus tersebut saya berpendapat bahwa tindakan pelaku termasuk kedalam hati nurani sesat karena tindakan dari pelaku kesesatan hati nurani *culpable* karena perbuatan pelaku yang terdorong adalah jahat atau salah. Kesesatan itu mengalir dari kelalaian pada pelaku.

Jika ditinjau dari prinsip-prinsip reflektif dari hati nurani pendapat saya tentang tindakan pembunuhan dan pemerkosaan yang pelaku melakukan pada korbannya. Prinsip yang tertuju pada kasus tersebut adalah *epikeia*(prinsip kemerdekaan) dan *Bonum faciendum, malum vitandum*. Sebab pada epikia kita sebagai orang merdeka atau bebas harus mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku yang kita buat dan sebagai orang merdeka dimanapun tempatnya walau ada hukum atau tidak kita harus berbuat baik. Sedangkan *Bonum faciendum, malum vitandum* adalah sebaiknya kita sebagai manusia harus melakukan kebaikan dan meninggalkan atau menghindari keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4729036/ibu-inses-anak-kandung-dan-bunuh-anak-angkat-komnas-pa-ini-luar-biasa>
2. <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2019/10/02/fakta-fakta-terbaru-kasus-bocah-5-tahun-di-sukabumi-yang-diperkosa-kakak-lalu-dibunuh-ibu-angkatnya>
3. Dewantara,W.2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisius
4. Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).
5. Rahayu, A., & Dewantara, A. (2018). STUDI KASUS EKSEKUSI MATI TKI INDONESIA (TUTI TURSILAWATI) DITINJAU DARI TEORI TINDAKAN MANUSIA, TATANAN MORAL SUBJEKTIF, DAN TATANAN MORAL OBJEKTIF.
6. Dewantara, A. W. Dimuat dalam JPAK Vol 18, Tahun ke-9, Oktober 2017 KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA Oleh.
7. Dewantara, A. W. (2013). Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(5), 49-60.
8. Dewantara, A. Kasus 22 Mei Terhadap Kesatuan Negara Indonesia disorot dengan Teori Perbuatan Manusiawi dan Faktor-Faktor perbuatan Moral.
9. Dewantara, A. BOM DI TIGA GEREJA SURABAYA DITINJAU DARI ACTUS HOMINISDAN HATI NURANI SESAT.
10. Dewantara, A. NEGARA GOTONG ROYONG SEBAGAI SARI PATI PANCASILA.